

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN MELALUI IMPLEMENTASI INOVASI
GELIS JIWA UNTUK PENANGANAN KESEHATAN JIWA
DAN PENCEGAHAN BUNUH DIRI

Irfan¹, Kurnia Harli^{2*}, Evawaty³

¹⁻³Keperawatan, Universitas Sulawesi Barat

Email Korespondensi: kurnia_harli@unsulbar.ac.id

Disubmit: 13 Januari 2025

Diterima: 11 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19100>

ABSTRAK

Kesehatan jiwa dan tingginya angka bunuh diri terus menjadi isu di masyarakat. Kelurahan Baurung, dengan tantangan sosial dan ekonomi yang ada, menghadapi peningkatan kasus gangguan kesehatan jiwa dan risiko bunuh diri. Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan kader kesehatan dalam menangani masalah ini melalui penerapan inovasi GELIS JIWA (Generasi Peduli Sehat Jiwa). GELIS JIWA merupakan pendekatan berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan peran aktif kader kesehatan dalam upaya pencegahan dan penanganan kesehatan jiwa di tingkat lokal. Melalui pemberdayaan, program ini membekali kader kesehatan dengan pengetahuan tentang deteksi dini gejala gangguan jiwa, intervensi pertama, serta langkah-langkah pencegahan bunuh diri. Kader kesehatan diajak untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan mendukung individu yang rentan. Hasil dari program ini adalah peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam menangani masalah kesehatan jiwa, pengurangan stigma terhadap penderita gangguan jiwa, serta pencegahan bunuh diri di Kelurahan Baurung. GELIS JIWA diharapkan dapat menjadi model yang berkelanjutan untuk diterapkan di wilayah lain, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sehat jiwa dan mental.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Inovasi Berbasis Komunitas, Kesadaran Kesehatan Jiwa.

ABSTRACT

Mental health issues and the rising suicide rates remain significant concerns in society. Baurung Village, facing various social and economic challenges, has experienced an increase in mental health disorders and suicide risks. This community service program aims to empower health cadres to address these issues through the implementation of GELIS JIWA, a community-based innovation focused on enhancing the knowledge, skills, and active roles of health cadres in preventing and managing mental health problems at the local level. This empowerment initiative equips health cadres with the ability to detect early symptoms of mental disorders, provide initial interventions, and implement suicide prevention strategies. Additionally, health cadres are encouraged to conduct community outreach and education to raise awareness about the importance of mental health and support vulnerable individuals. The outcomes of this program include improved capacity of health cadres in managing mental health issues, reduced stigma associated with mental illness,

and decreased suicide risks in Baurung Village. Consequently, GELIS JIWA is expected to become a sustainable model that can be adopted in other regions, contributing to the creation of a mentally and emotionally healthier society.

Keywords: *Community-based Innovation, Early Detection, Mental Health Awareness.*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan isu krusial dimasyarakat yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Namun kenyataannya masalah ini sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam sistem pelayanan kesehatan primer. Sekilas nampaknya, masalah kesehatan jiwa tidak menyebabkan kematian secara langsung namun dapat menyebabkan penderitaan yang berkepanjangan dan berdampak pada setiap lini masyarakat (Kemenkes, 2021; WHO, 2021). Masalah kesehatan jiwa menyebabkan penurunan kualitas hidup dan produktivitas bagi penderitanya serta keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia memiliki kualitas hidup yang kurang baik, dengan 62,5% responden mengalami kualitas hidup yang rendah (Daulay et al., 2021). Lebih lanjut, stigma di masyarakat, diskriminasi dan penolakan dari masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat memperburuk kondisi mereka dan menghambat akses ke pelayanan kesehatan. Dampak lainnya yaitu menambah beban ekonomi, sosial dan kesehatan bagi negara akibat meningkatnya kematian, kecatatan dan bunuh diri. Oleh karena itu semua pihak perlu untuk meningkatkan literasi, kesadaran, dan memberikan dukungan terhadap kesehatan jiwa, serta memperkuat sistem layanan kesehatan jiwa yang inklusif, terintegrasi dan berbasis masyarakat.

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, lebih dari 19 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Anwar, 2023). Berdasarkan data dari POLRI selama periode Januari-Juni 2023 angka bunuh diri di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dengan jumlah kasus sebanyak 663, meningkat sekitar 36,4% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 (486 kasus) (Adijaya, 2023). Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menghadapi tantangan serius terkait tingkat percobaan bunuh diri. Berdasarkan data dari Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (2022) melaporkan bahwa 81.10% masyarakat di Sulawesi Barat diperkirakan pernah mengalami percobaan bunuh diri dan sekitar 7 dari 8 kasus bunuh diri terjadi di Sulawesi Barat. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri diantaranya masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, depresi, dan skozofrenia; masalah sosial seperti bulliying, kekerasan dan kemiskinan; masalah personal seperti perceraian, kmatian, dan kesepian (Karisma et al., 2024).

Pencegahan bunuh diri membutuhkan kerjasama disemua lini masyarakat termasuk upaya pencegahan dan perlindungan bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu pencegahan bunuh diri dengan meningkatkan kapasitas diri. Peran kader kesehatan dimasyarakat sangat penting. Kader kesehatan jiwa dapat melakukan upaya pencegahan bunuh diri

dan penanganan masalah kesehatan jiwa melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran diri, menghilangkan stigma terkait masalah kesehatan mental, melakukan edukasi ke masyarakat, deteksi dini tanda-tanda masalah kesehatan jiwa, memberikan dukungan emosional dan mengarahkan individu ke layanan kesehatan jiwa.

Berdasarkan hal tersebut pengabdian menerapkan penanganan kesehatan jiwa melalui inovasi Gelis Jiwa (Generasi Peduli Sehat Jiwa). Inovasi ini merupakan program berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan jiwa, dan partisipasi aktif setiap sektor dalam penanganan masalah kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri (Irfan et al., 2023). Program-program yang dilaksanakan meliputi edukasi, sosialisasi, skrining, dan pemetaan kasus ODMK (orang dengan masalah kejiwaan) dan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa), pembentukan posyandu sehat jiwa, dan desa Sehat Jiwa di Kabupaten Majene.

Upaya pelayanan kesehatan jiwa perlu dilakukan secara terintegrasi, mulai dari tingkat pusat hingga pelayanan kesehatan tingkat dasar (Puskesmas), untuk membentuk layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penerapan inovasi Gelis Jiwa. Sebelumnya, kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengabdian adalah penerapan inovasi gelis jiwa pada petugas kesehatan se-Kabupaten Majene, yang melibatkan integrasi inovasi ini dengan seluruh pemangku kepentingan dalam pelayanan kesehatan. Salah satu fokus utama dari integrasi ini adalah penguatan peran kader kesehatan jiwa dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan jiwa di tingkat komunitas. Penguatan kader kesehatan jiwa ini dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendeteksi dini masalah kesehatan jiwa, memberikan intervensi awal, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kader kesehatan di Kelurahan Baurung dalam menerapkan inovasi Gelis Jiwa (Generasi Peduli Sehat Jiwa) sebagai langkah strategis dalam menangani masalah kesehatan jiwa dan mencegah bunuh diri. Secara khusus, kegiatan ini dirancang untuk membekali kader kesehatan dengan kemampuan mengenali tanda-tanda awal gangguan kesehatan jiwa, melakukan intervensi awal, dan memberikan dukungan psikososial kepada individu yang membutuhkan. Selain itu, kader juga dilatih untuk mengembangkan komunikasi yang efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, membangun jejaring sosial, dan mengarahkan individu dengan gangguan jiwa ke layanan kesehatan profesional yang tersedia.

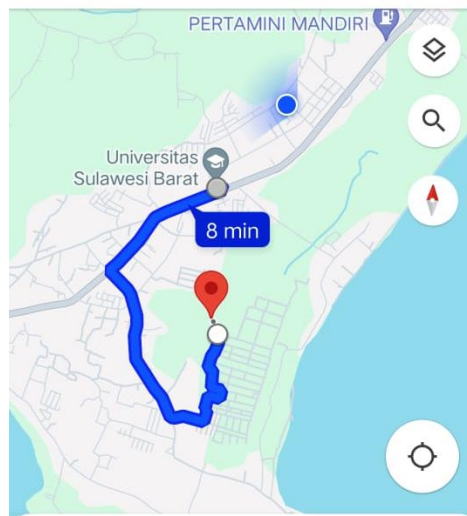
Program ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan jiwa melalui edukasi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemulihan individu dengan gangguan jiwa. Dengan penerapan Gelis Jiwa, diharapkan kader kesehatan mampu menjadi ujung tombak dalam menciptakan komunitas yang peduli terhadap kesehatan jiwa, meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan jiwa, serta menekan angka kejadian bunuh diri melalui pendekatan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan perubahan nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kelurahan Baurung.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan mendasar yang dimiliki oleh mitra adalah kemampuan yang terbatas dalam menyusun konsep dan implementasi pada masyarakat dalam hal meningkatkan kesehatan jiwa dan pencegahan bunuh diri. Hal yang menjadi salah satu masalah utama mitra yang diperoleh dalam studi pendahuluan yang dilakukan pengabdian adalah kurangnya pengetahuan kader kesehatan jiwa tentang pencegahan dan penanganan masalah kesehatan jiwa dan pencegahan bunuh diri. Hal tersebut berdampak pada pelayanan kepada masyarakat secara langsung. Berdasarkan kondisi tersebut mitra berharap dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan inovasi Gelis Jiwa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan jiwa dalam meningkatkan kesehatan jiwa khususnya pencegahan bunuh diri.

Rumusan pertanyaan kegiatan pengabdian ini adalah bagaimanakah pengetahuan kader kesehatan jiwa tentang penanganan masalah kesehatan jiwa di masyarakat?

Lokasi kegiatan yaitu di Kelurahan Baurung, Majene



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan jiwa merupakan elemen penting dari kesejahteraan individu, yang mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada masyarakat. Namun, gangguan kesehatan jiwa, seperti depresi dan kecemasan, telah menjadi penyebab utama disabilitas secara global. Menurut WHO (2023), gangguan kesehatan mental menimbulkan dampak signifikan tidak hanya pada individu tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Di Indonesia, peningkatan prevalensi gangguan jiwa, termasuk depresi sebagai salah satu faktor risiko utama bunuh diri, hal ini menunjukkan perlunya penanganan yang lebih efektif dan terintegrasi (Kemenkes RI, 2023).

Layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas muncul sebagai pendekatan yang strategis dalam menangani permasalahan ini. Model ini berfokus pada peningkatan akses, pengurangan stigma, dan penyediaan dukungan bagi individu dengan gangguan jiwa di tingkat lokal. Patel et al.

(2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat, termasuk kader kesehatan, mampu meningkatkan efektivitas program kesehatan jiwa. Di Indonesia, Puskesmas sebagai layanan kesehatan primer memainkan peran penting dalam deteksi dini dan penanganan gangguan jiwa di komunitas (Docrat et al., 2021). Kader kesehatan, sebagai ujung tombak pelayanan di masyarakat, memiliki posisi strategis untuk mendeteksi tanda-tanda awal gangguan jiwa, memberikan dukungan psikososial, serta merujuk kasus ke layanan kesehatan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kader kesehatan secara signifikan meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani masalah kesehatan jiwa, serta berkontribusi pada pengurangan stigma terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa (Knipe et al., 2022; Pescosolido et al., 2021).

Dalam konteks ini, inovasi Gelis Jiwa menjadi relevan sebagai pendekatan berbasis komunitas yang dirancang untuk memberdayakan kader kesehatan dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam deteksi dini, pencegahan, dan penanganan masalah kesehatan jiwa, termasuk pencegahan bunuh diri. Melalui pelatihan, pendampingan, dan edukasi, program ini tidak hanya membangun kapasitas kader kesehatan tetapi juga menciptakan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa. Program seperti Gelis Jiwa sejalan dengan rekomendasi WHO (2023) tentang pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam menurunkan angka bunuh diri. Selain itu, Singh et al. (2023) menyebutkan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan aktif kader kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah kesehatan jiwa yang kompleks di komunitas dengan sumber daya terbatas.

Sebagai inovasi yang berbasis komunitas, Gelis Jiwa membuktikan efektivitasnya dalam mengurangi stigma, meningkatkan akses layanan kesehatan jiwa, dan mendukung pemulihan individu yang terdampak. Dengan pendekatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, program ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai wilayah. Oleh karena itu, inovasi ini bukan hanya solusi lokal untuk Kelurahan Baurung, tetapi juga model intervensi strategis yang dapat diadopsi di wilayah lain untuk mendukung upaya nasional dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan jiwa.

4. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam program pemberdayaan kader kesehatan melalui inovasi GELIS JIWA dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2024 dengan menggabungkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan peran aktif kader kesehatan, masyarakat dan pemerintah Kelurahan Baurung dalam menangani masalah kesehatan jiwa dan pencegahan bunuh diri. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama: perencanaan, persiapan, pelatihan dan pendampingan kepada kader, serta evaluasi.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan kajian awal terkait kondisi kesehatan jiwa di Kelurahan Baurung. Melalui survei dan diskusi dengan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah kelurahan, tim mendapatkan informasi mengenai permasalahan utama yang dihadapi, termasuk angka gangguan kesehatan jiwa dan bunuh diri yang meningkat. Dari kajian ini, disusun strategi intervensi berbasis komunitas dengan

pendekatan GELIS Jiwa (Generasi Peduli Sehat Jiwa). Dalam perencanaan ini juga dirumuskan tujuan program, sasaran kader, dan metode pemberdayaan yang paling sesuai. Tim juga menetapkan indikator keberhasilan program yang akan digunakan untuk evaluasi di tahap akhir.

Setelah perencanaan, tahap persiapan dilakukan untuk memastikan semua sumber daya dan perangkat pendukung siap digunakan. Tim pengabdian melakukan identifikasi kader kesehatan dengan kriteria yang telah ditentukan, seperti kepedulian terhadap masalah kesehatan jiwa dan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, persiapan materi pelatihan dan modul edukasi juga dilakukan pada tahap ini. Materi mencakup aspek teori dan praktik, meliputi pemahaman dasar tentang kesehatan jiwa, cara mendeteksi gangguan jiwa, dan teknik intervensi dalam mencegah bunuh diri. Peralatan pendukung seperti media edukasi, ruang pelatihan, dan alat tulis juga disiapkan.

Kader selanjutnya mengikuti pelatihan dan pendampingan tentang kesehatan jiwa, deteksi dini gangguan mental, intervensi pencegahan bunuh diri, dan cara berkomunikasi yang efektif dengan masyarakat serta individu yang mengalami masalah kesehatan jiwa. Pelatihan dilakukan menggunakan metode kombinasi, termasuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role-playing. Tujuan utama pelatihan ini adalah membekali kader dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendampingi masyarakat dan mengatasi masalah kesehatan jiwa di lapangan. Selain aspek teknis, pelatihan juga menekankan pada pentingnya empati, sensitivitas budaya, dan menjaga kerahasiaan pasien. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan dan sosialisasi. Tim pengabdian bersama kader kesehatan menganalisis umpan balik dari peserta dan masyarakat untuk perbaikan program di masa mendatang, serta merumuskan strategi tindak lanjut guna menjaga keberlanjutan inovasi GELIS Jiwa.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Hasil skrining SRQ Masalah Kesehatan Mental pada Kader Kesehatan

No	Hasil SRQ	n	%
1	Mebutuhkan Dukungan Kesehatan Mental	7	24.1
2	Belum Membutuhkan Dukungan Kesehatan Mental	22	75.9
Total		29	100

Berdasarkan hasil skrining SRQ kader kesehatan di Lingkungan Baurung, Kec. Banggae Timur, Kab. Majene pada tabel 1 memperlihatkan hasil bahwa beberapa kader membutuhkan dukungan kesehatan mental sebanyak 7 responden, dengan adanya beberapa kader yang memiliki masalah kesehatan mental hal ini menjadi perhatian penting bagi para tenaga kesehatan yang harus mempersiapkan diri dalam menjaga kesehatan mental yang nantinya akan memberikan bantuan masalah

kesehatan pada masyarakat pada umumnya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat belum mampu mengidentifikasi masalah kesehatan mental secara mandiri yang tetap membutuhkan tenaga kesehatan dalam memberikan peningkatan derajat kesehatan mental.

b. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai upaya penanganan masalah kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri memberdayakan kader kesehatan lokal melalui dua materi utama yang disampaikan oleh narasumber ahli, yaitu Peran Kader dalam Penanganan Masalah Kesehatan Mental dan Pencegahan Bunuh Diri di Masyarakat, dan Inovasi GELIS JIWA untuk Penanganan Kesehatan Mental dan Pencegahan Bunuh Diri. Materi pertama yang dibawakan oleh Dr. dr. Evawaty, M.Kes, menekankan pentingnya peran kader kesehatan sebagai garda terdepan dalam menangani masalah kesehatan jiwa di masyarakat. Kader kesehatan memiliki posisi strategis karena mereka adalah anggota masyarakat yang telah dilatih untuk menjadi jembatan antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat umum. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterlibatan kader kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan jiwa serta mendukung individu yang mengalami gangguan mental (Castillo et al., 2019; Duncan et al., 2021; Santana de Lima et al., 2023). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa kader kesehatan memainkan peran penting dalam deteksi dini dan pendampingan; edukasi dan sosialisasi; serta pencegahan bunuh diri. Kader dilatih untuk mengenali tanda-tanda gangguan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan perilaku yang mengarah pada bunuh diri. Dari hasil monitoring pasca-pelatihan, beberapa kader berhasil mengidentifikasi individu dengan risiko gangguan jiwa di lingkungan sekitar mereka dan juga bertugas untuk merujuk kasus yang lebih serius ke tenaga kesehatan profesional. Melalui edukasi dan sosialisasi kader diajak aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa, mengatasi stigma terhadap gangguan mental, dan cara-cara untuk mendukung individu dengan gangguan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader, masyarakat mulai menunjukkan perubahan dalam cara pandang mereka terhadap masalah kesehatan jiwa, meskipun masih ada resistensi dari beberapa pihak yang masih terikat pada stigma sosial. Studi oleh Knipe et al. (2022) juga menguatkan bahwa pelatihan kader kesehatan mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menangani masalah kesehatan mental, terutama di wilayah dengan sumberdaya yang terbatas. Materi yang disampaikan juga memberikan pengetahuan kepada kader tentang langkah-langkah intervensi yang bisa dilakukan dalam situasi kritis, seperti ketika mereka menghadapi individu dengan pemikiran untuk bunuh diri. Kader dilatih untuk memberikan dukungan krisis dan segera melibatkan tenaga medis jika diperlukan. Hasil dari pendampingan kader menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan dalam menangani situasi darurat terkait bunuh diri.



Gambar 2. Pemaparan materi “Peran Kader dalam penanganan masalah kesehatan jiwa di komunitas”

Materi kedua yang disampaikan oleh Irfan, S.Kep.Ns., M.Kep menekankan pada inovasi program GELIS JIWA (Generasi Peduli Sehat Jiwa), yang menjadi model dalam penanganan masalah kesehatan mental dan pencegahan bunuh diri di Kelurahan Baurung. Inovasi ini dirancang untuk menjawab tantangan dalam deteksi dini, intervensi cepat, dan penanganan berkelanjutan terhadap masalah kesehatan jiwa. Kader diajarkan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan individu secara holistik, bukan hanya dari sisi medis tetapi juga dari aspek emosional, sosial, dan psikologis. Dalam evaluasi awal, pendekatan ini diterima dengan baik oleh masyarakat karena memberikan perhatian yang lebih mendalam pada aspek kemanusiaan dan empati, sejalan dengan temuan Docrat et al. (2021), yang menyatakan bahwa integrasi pendekatan berbasis komunitas dengan layanan kesehatan mental dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Selain memberikan pelayanan kesehatan mental, inovasi ini juga memposisikan kader sebagai agen perubahan sosial yang bertugas mengubah stigma negatif tentang kesehatan mental di masyarakat. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kader yang terlibat dalam program ini tidak hanya mampu memberikan intervensi kesehatan, tetapi juga berperan dalam mengubah pandangan masyarakat tentang kesehatan mental sebagai sesuatu yang harus dirawat, bukan disembunyikan. Penelitian oleh Price & Hollinsaid (2022) menyoroti bahwa upaya pengurangan stigma melalui edukasi berbasis komunitas dapat memperbaiki sikap masyarakat terhadap kesehatan jiwa secara signifikan.



Gambar 3. Pemaparan materi “Inovasi GELIS JIWA untuk Penanganan Kesehatan Mental dan Pencegahan Bunuh Diri”

Hasil dari kedua materi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan yang intensif dan inovasi program yang terarah mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menangani masalah kesehatan jiwa. Peran aktif kader sangat penting karena mereka berada di garis depan dalam mendeteksi, mendampingi, dan mengedukasi masyarakat. Selain itu, penerapan GELIS JIWA sebagai inovasi dalam penanganan kesehatan jiwa diharapkan dapat menjadi model yang bisa direplikasi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa. Evaluasi awal menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mulai terbuka terhadap masalah kesehatan jiwa, masih diperlukan upaya yang lebih dalam mengubah stigma sosial dan meningkatkan akses layanan kesehatan jiwa yang lebih luas. Barnett et al., (2019) mencatat bahwa kader kesehatan yang diberdayakan dapat memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan jiwa, yang merupakan kunci untuk menurunkan angka bunuh diri dan meningkatkan kualitas hidup. Keberhasilan program ini akan sangat bergantung pada konsistensi pelatihan, dukungan teknologi, dan penguatan jaringan antara kader, masyarakat, dan layanan kesehatan profesional.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan penerapan inovasi Gelis Jiwa (Generasi Peduli Sehat Jiwa) di Kelurahan Baurung dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan peran kader kesehatan dalam menangani masalah kesehatan jiwa dan pencegahan bunuh diri. Program ini telah membuktikan bahwa pemberdayaan kader kesehatan dapat secara efektif mengurangi stigma, membangun kesadaran masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup individu yang terdampak gangguan jiwa. Secara keseluruhan, Gelis Jiwa menjadi model intervensi strategis yang dapat diterapkan di berbagai wilayah untuk menangani isu kesehatan jiwa.

Agar program ini lebih berkelanjutan, beberapa langkah strategis perlu dilakukan: (1) mendukung program dengan alokasi anggaran dan kebijakan dari pemerintah daerah, (2) memperluas cakupan program dengan melibatkan lebih banyak kader kesehatan dan masyarakat melalui berbagai media, (3) melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti sektor swasta, dalam pengembangan dan pendanaan program, dan (4) melakukan monitoring dan evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program. Dengan sinergi berbagai pihak, Gelis Jiwa dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menangani masalah kesehatan jiwa dan mencegah bunuh diri.

Sebagai arahan untuk penelitian di masa depan, perlu untuk melakukan evaluasi lebih mendalam terkait dampak program ini terhadap penurunan stigma, peningkatan keterampilan kader, dan peningkatan kualitas hidup individu dengan masalah kesehatan mental dan gangguan jiwa. Selain itu, perlu ada kajian lebih lanjut mengenai potensi penerapan program ini di wilayah lain dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta analisis biaya dan efektivitas untuk memberikan bukti yang kuat kepada pembuat kebijakan tentang manfaat jangka panjang dari investasi di bidang kesehatan jiwa. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi kesehatan jiwa atau platform online, juga dapat

dieksplorasi untuk mendukung pendidikan kader dan meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan jiwa.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, D. N. H. (2023). Semakin Banyak Dan Meningkat Kasus Bunuh Diri Di Indonesia, Apa Yang Terjadi? - Indozone Health. <https://Health.Indozone.Id/Mental-Health/483072835/Semakin-Banyak-Dan-Meningkat-Kasus-Bunuh-Diri-Di-Indonesia-Apa-Yang-Terjadi>
- Anwar, I. C. (2023). Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023. <https://Tirto.Id/Info-Data-Kesehatan-Mental-Masyarakat-Indonesia-Tahun-2023-Gqrt>
- Apbdi. (2022). Statistik Bunuh Diri | Indonesian Association For Suicide Prevention. <https://Www.Inasp.Id/Suicide-Statistics>
- Barnett, M. L., Araceli Gonzalez, Miranda, J., Chavira, D. A., & Lau, A. S. (2019). Mobilizing Community Health Workers To Address Mental Health Disparities For Underserved Populations: A Systematic Review. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139-148. <https://Doi.Org/10.1007/S10488-017-0815-0.Mobilizing>
- Castillo, E. G., Ijadi-Maghsoodi, R., Shadravan, S., Moore, E., Mensah, M. O., Docherty, M., Aguilera Nunez, M. G., Barcelo, N., Goodsmith, N., Halpin, L. E., Morton, I., Mango, J., Montero, A. E., Rahmanian Koushkaki, S., Bromley, E., Chung, B., Jones, F., Gabrielian, S., Gelberg, L., ... Wells, K. B. (2019). Community Interventions To Promote Mental Health And Social Equity. *Current Psychiatry Reports*, 21(5). <https://Doi.Org/10.1007/S11920-019-1017-0>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jik): Persatuan Perawatan Nasional Indonesia*, 9(1), 187-196.
- Docrat, S., Besada, D., Lund, C., & Kleintjes, S. (2021). Integrating Mental Health Into Primary Healthcare Services: A Community-Based Approach In Low-Resource Settings. *Global Mental Health*, 8, E21. <https://Doi.Org/10.1017/Gmh.2021.21>
- Duncan, F., Baskin, C., Mcgrath, M., Coker, J. F., Lee, C., Dykxhoorn, J., Adams, E. A., Gnani, S., Lafortune, L., Kirkbride, J. B., Kaner, E., Jones, O., Samuel, G., Walters, K., Osborn, D., & Oliver, E. J. (2021). Community Interventions For Improving Adult Mental Health: Mapping Local Policy And Practice In England. *Bmc Public Health*, 21(1), 1-14. <https://Doi.Org/10.1186/S12889-021-11741-5>
- Irfan, I., Harli, K., & Nurmagandi, B. (2023). Gelis Jiwa Program Inovasi Dalam Penanganan Kesehatan Jiwa Dan Pencegahan Bunuh Diri Masyarakat Majene. *Jurnal Abmas Negeri (Jagri)*, 4(2), 83-89. <https://Doi.Org/10.36590/Jagri.V4i2.687>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., Manik, Y. M., & Naskah, H. (2024). Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia. <https://Doi.Org/10.47709/Educendikia.V3i03.3439>
- Kemenkes. (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia - Sehat Negeriku. <https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Rilis->

- Media/20211007/1338675/Kemenkes-Beberkan-Masalah-Permasalahan-Kesehatan-Jiwa-Di-Indonesia/
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa: Strategi Dan Implementasi Layanan Kesehatan Jiwa Berbasis Komunitas Di Indonesia. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Knipe, D., Padmanathan, P., Newton-Howes, G., Chan, L. F., & Kapur, N. (2022). Suicide Prevention Strategies In Low- And Middle-Income Countries: A Systematic Review. *Lancet Psychiatry*, 9(7), 532-546. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00050-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00050-3)
- Patel, V., Saxena, S., & Lund, C. (2022). Mental Health For All: Towards A Rights-Based And Community-Driven Approach. *World Psychiatry*, 21(1), 1-10. <https://doi.org/10.1002/Wps.20933>
- Pescosolido, B. A., Olafsdottir, S., & Perry, B. L. (2021). Stigma And Mental Health: New Directions In Research And Policy. *Social Science & Medicine*, 279, 113974. <https://doi.org/10.1016/J.Socscimed.2021.113974>
- Price, M. A., & Hollinsaid, N. L. (2022). Future Directions In Mental Health Treatment With Stigmatized Youth. *Journal Of Clinical Child And Adolescent Psychology*, 51(5), 810-825. <https://doi.org/10.1080/15374416.2022.2109652>
- Santana De Lima, E., Preece, C., Potter, K., Goddard, E., Edbrooke-Childs, J., Hobbs, T., & Fonagy, P. (2023). A Community-Based Approach To Identifying And Prioritising Young People's Mental Health Needs In Their Local Communities. *Research Involvement And Engagement*, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.1186/S40900-023-00510-W>
- Singh, R., Kumari, P., & Mishra, A. (2023). Community Health Worker Programs For Mental Health Care: A Global Perspective. *Journal Of Global Health Reports*, 7, E2023062. <https://doi.org/10.7189/Jogh.2023.0>
- Who. (2021). World Mental Health Day 2021. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/world-mental-health-day-2021>
- World Health Organization. (2023). Mental Health Atlas 2023. Geneva: Who. Retrieved From <https://www.who.int/publications/m/mental-health-atlas-2023>